

Integritas Daniel di Tengah Bangsa Kafir dalam Kitab Daniel 6:1-29 dan Implikasinya bagi Tantangan Pemimpin Kristen di Abad Ke-21

Ferri Melki Pandeiro¹

ferri.mp04@gmail.com

Kalis Stevanus²

kalisstevanus91@gmail.com

Abstract

The world is currently experiencing an integrity crisis, whereas integrity is the quality and characteristic of humans that radiates the credibility of life. This paper is a biblical analysis of the integrity of Daniel, who became a leader amidst the Persian Media nation who did not believe in God. The purpose of this writing is to observe how Daniel's integrity lived among the unbelieving nation and how he faced the pressure from jealous individuals who sought to bring him down. This paper uses a narrative criticism of the Book of Daniel chapter 6:1-29. Through this research, it is concluded that Daniel has set an example for maintaining the integrity of his life by remaining faithful in worshiping God even though he faced the risk of losing his life. It poses a challenge and contemplation for present-day Christian leaders to dare to live rightly even in the face of various challenges and struggles.

Keywords: integrity, narrative criticism, Book of Daniel, Christian leaders.

Abstrak

Dunia saat ini mengalami krisis integritas, padahal integritas adalah mutu dan sifat dari manusia yang memancarkan kewibawaan hidup. Tulisan ini merupakan analisa biblikal tentang integritas Daniel yang menjadi pemimpin di tengah-tengah kehidupan bangsa Media Persia yang tidak percaya pada Allah. Tujuan penulisan ini untuk melihat bagaimana integritas Daniel yang hidup bersama bangsa kafir serta bagaimana dia bersikap menghadapi tekanan orang-orang yang iri hati dan berusaha menjatuhkan dia. Tulisan ini menggunakan metode tafsir kritik naratif terhadap Kitab Daniel pasal 6:1-29. Melalui penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa Daniel telah menunjukkan teladan untuk tetap menjaga integritas hidupnya yang benar dan setia beribadah kepada Allah meskipun dia harus menghadapi risiko kehilangan nyawa. Menjadi tantangan dan perenungan bagi para pemimpin Kristen masa kini untuk berani hidup dengan benar sekalipun menghadapi berbagai tantangan dan pergumulan.

Kata kunci : integritas, kritik naratif, kitab Daniel, pemimpin Kristen.

¹ Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

² Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

PENDAHULUAN

Integritas adalah kualitas diri yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap manusia. Sebab itu integritas merupakan modal dasar bagi seseorang.³ Mereka yang memiliki integritas akan memegang teguh prinsip-prinsipnya, bahkan dalam situasi sulit. Integritas menjadi sangat penting dan krusial bila dihubungkan dengan seorang pemimpin karena pemimpin berbeda dengan seorang atasan atau bos. Seorang bos umumnya memiliki bawahan, sementara seorang pemimpin memiliki pengikut. Menjadi pemimpin jauh lebih sulit dibandingkan menjadi bos, karena untuk memperoleh pengikut, diperlukan elemen-elemen yang membangun kepercayaan sehingga orang bersedia mengikuti arahan dan visi yang diemban oleh pemimpin.⁴

Itu sebabnya pembahasan tentang etika kepemimpinan senantiasa melibatkan konsep tentang integritas pribadi. Integritas pribadi dianggap sebagai atribut yang membantu menjelaskan keefektifan kepemimpinan.⁵ Dalam penelitian lintas budaya mengenai karakteristik penting kepemimpinan yang efektif, integritas hampir selalu menjadi prioritas utama dalam semua budaya yang diselidiki. Sebagian besar akademisi menganggap integritas sebagai syarat mutlak untuk mencapai kepemimpinan yang beretika.⁶

Integritas menjadi modal utama bagi pemimpin pada perusahaan-perusahaan terbaik di dunia. Melalui buku yang berjudul “Transforming Leadership”, Richard Higginson mencatat beberapa pernyataan penting dari perusahaan-perusahaan terkemuka di dunia, antara lain Ford Motors: “Integritas tidak bisa dikompromikan. Usaha-usaha yang dijalankan oleh perusahaan kami di seluruh dunia harus dilaksanakan dengan sikap yang bertanggung jawab secara sosial dan menjunjung tinggi integritas serta berkontribusi positif pada masyarakat”; Shell PLC : “Perusahaan Shell mengutamakan kejujuran dan integritas dalam semua aspek usahanya”; Hewlett Packard : “Kami menjalankan usaha dengan penuh integritas. Di setiap tingkatan jabatan, para pekerja diharapkan setia pada etika-etika standar bisnis yang tertinggi dan harus memahami bahwa segala sesuatu yang di bawah standar sama sekali tidak bisa diterima”.⁷ Tapi dunia kelihatan semakin putus asa dalam mencari panutan

³ Inge Gunawan, Kalis Stevanus, and Yonatan Alex Arifianto, “Kepemimpinan Kristen Transformasional: Interpretasi 2 Timotius 3: 10 Dan Signifikansinya Bagi Pemimpin Kristen Di Era Disrupsi,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 567–78.

⁴ Linda Aryani et al., “Kompetensi Tidak Sempurna Tanpa Integritas Pada Pemimpin,” *Jurnal Psikologi* Vol. 9 (2013): 31.

⁵ Kalis Stevanus, “Kepemimpinan Gembala Jemaat Menurut 2 Timotius 4: 1-5,” *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 99–119.

⁶ Yosep Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010), 1.

⁷ Jonathan Lamb, *Integritas : Memimpin Di Bawah Pengamatan TUHAN* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2008), 34.

yang nyata untuk dijadikan teladan oleh masyarakat⁸ termasuk di negara kita. Saat ini, tindakan tanpa moral dan kurangnya integritas semakin meluas di tengah masyarakat dan fenomena sosial dalam dekade terakhir cenderung menuju pada kondisi degradasi atau pergeseran moralitas sosial yang tampaknya tak terkendali.⁹ Catatan yang menunjukkan ratusan pejabat baik pusat maupun daerah telah dipenjara karena kasus korupsi,¹⁰ menunjukkan indikasi suramnya integritas para pemimpin bangsa.

Begitu pentingnya hal ini sehingga integritas tidak hanya merupakan kebutuhan esensial bagi pemimpin dalam dunia sekuler, tetapi juga memiliki peran krusial dalam kepemimpinan gereja atau kepemimpinan rohani. Seorang pemimpin rohani yang berintegritas adalah seseorang yang tidak hanya hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristen dan moral, tetapi juga memberikan teladan yang kuat bagi jemaatnya atau orang-orang yang dipimpinnya dengan mempraktikkan ajaran Tuhan Yesus dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pemimpin gereja yang berintegritas juga akan memperlihatkan ketulusan, kejujuran, dan keterbukaan dalam setiap aspek pelayanannya.

Hanya saja perjalanan kepemimpinan rohani sering kali dihadapkan pada dinamika kompleks antara panggilan rohani dan tekanan dari keinginan dunia serta keinginan pribadi.¹¹ Dalam perjalanan kepemimpinan, konflik moral dan spiritual dapat muncul karena adanya godaan untuk menyesuaikan nilai-nilai rohani dengan norma-norma dunia yang mungkin bertentangan.¹² Di sisi lain, keinginan pribadi, seperti keinginan untuk pujian, pengakuan, atau bahkan kepuasan diri, dapat menjadi penghambat utama integritas.

Tekanan dari kedua sumber ini dapat menciptakan pertentangan internal yang berat bagi seorang pemimpin rohani. Keputusan antara mempertahankan integritas rohani atau menyesuaikan diri dengan harapan dunia dan keinginan pribadi bisa menjadi ujian kritis bagi karakter dan konsistensi kepemimpinan. Bagi pemimpin rohani, proses menjaga integritasnya membutuhkan keteguhan hati, doa, dan komitmen yang kuat untuk tetap setia pada prinsip-prinsip moral terlebih iman yang dipegangnya. Kasus Pendeta yang dipenjara

⁸ Sendjaya, *Kepemimpinan Kristen : Konsep, Karakter, Kompetensi* (Yogyakarta: Kairos Books, 2004), 63.

⁹ Yonatan Alex Arifianto, "Aktualisasi Pemimpin Gereja Menjaga Moral Dan Integritas Umat Dalam Menghadapi Tahun Politik," *Jurnal Salvation*, 2023, 61–62.

¹⁰ Humas, "Ratusan Pejabat Dipenjara Karena Korupsi, Presiden Jokowi Tegaskan Komitmen Berantas Korupsi," Sekretariat Kabinet RI, 2016, <https://setkab.go.id/ratusan-pejabat-dipenjara-karena-korupsi-presiden-jokowi-tegaskan-komitmen-berantas-korupsi/>.

¹¹ Gernaida K.R. Pakpahan and Timotius Avent Jordan, "Integritas Dan Moralitas Sebagai Pesan Dari Teguran Nabi Amos Untuk Melestarikan Keadilan," *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2022, 301.

¹² Kalis Stevanus, "Pemimpin Kristen Di Era Globalisasi," *Jurnal : The Message* 2, no. 1 (2014): 1–10.

karena perbuatan tak senonoh pada jemaatnya,¹³ menunjukkan bahwa seorang pemimpin rohani tidak lepas dari godaan diri sendiri sehingga menghancurkan integritas, kesaksian dan pelayanannya di depan jemaat maupun banyak orang.

Dari semua fakta ini menunjukkan pada kita bahwa apa yang ada di dalam dunia yaitu keinginan daging, keinginan mata dan keangkuhan hidup (1 Yoh. 2:16) dapat menjadi penghambat yang signifikan bagi pemimpin rohani dalam mempertahankan integritas diri. Sebab itu Sendjaya mengatakan dengan tegas bahwa integritas yang merupakan modal kunci ini jarang dimiliki oleh pemimpin sehingga telah merupakan komoditas yang sangat langka dan bahkan hampir punah. Ini adalah tragedi terbesar dalam dunia kepemimpinan.¹⁴

Hal yang sama terjadi juga pada Nabi Daniel seperti yang diceritakan dalam Kitab Daniel pasal 6:1-29. Meskipun Daniel adalah orang Israel dari kerajaan Yehuda yang menjadi tawanan kerajaan Babel (dan selanjutnya oleh Media Persia), tetapi dia hidup takut akan Tuhan.¹⁵ Berdasarkan kesaksian Alkitab pada pasal-pasal sebelumnya, Daniel dianugerahi kekuasaan oleh raja Nebukadnezar dan Belsyazar dalam pemerintahan karena ketaatannya pada Tuhan. Pada pasal ini yaitu pada masa kerajaan Media Persia, Daniel diangkat menjadi satu dari tiga pejabat tinggi oleh raja Darius untuk membawahi kekuasaan atas seluruh kerajaannya. Oleh karena ketaatannya pada Tuhan, Daniel mempunyai roh yang luar biasa sehingga raja bermaksud menempatkannya atas seluruh kerajaannya.

Kondisi ini membuat para pembesar kerajaan lainnya iri hati dan berusaha dengan segala cara untuk menjatuhkan Daniel. Konflik dan ketegangan terjadi dalam pemerintahan raja Darius. Iman Daniel sungguh-sungguh diuji, apakah dia akan tetap setia kepada Tuhan Allah atau berkompromi dengan dunia, membuang imannya untuk mempertahankan kedudukan dan jabatannya.

Dari latar belakang inilah Penulis ingin menyoroti sikap dan tindakan Daniel saat dia menjalani kehidupannya sebagai pemimpin di tengah-tengah bangsa yang tidak mengenal Allah dan bagaimana juga dia melewati krisis hidup yang mengancam keselamatan dirinya berdasarkan kesaksian pada Kitab Daniel pasal 6:1-29. Melalui penelitian ini diharapkan akan diperoleh suatu pelajaran berharga tentang cara hidup seorang pemimpin ataupun pelayan Tuhan di tengah-tengah lingkungan orang kafir dan apa yang harus dilakukan dalam

¹³ Lukman Hakim, "Kasasi Kandas, Pendeta Yang Cabuli Jemaatnya Tetap Dihukum 11 Tahun Penjara," Oke news, 2021.

¹⁴ Sendjaya, *Kepemimpinan Kristen : Konsep, Karakter, Kompetensi*, 63.

¹⁵ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 2, Ayub-Maleakhi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999), 328.

situasi sulit, tertekan bahkan risiko kehilangan nyawa dalam upaya menjaga integritas terlebih iman kepada Tuhan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif bentuk naratif pada kitab Daniel pasal 6. Metode ini hanya memusatkan pada teks Alkitab dan tidak terlalu menaruh perhatian pada hal-hal di luar teks seperti aspek historis dari teks tersebut.¹⁶ Kajian dalam artikel ini akan menarasikan kisah Nabi Daniel dalam kitab Daniel pasal 6:1-29 sebagai refleksi kepemimpinan Kristen masa kini.

Penulis membaca dan mendalami sejumlah rujukan, melakukan proses reduksi data dan menjelaskan bagaimana sikap dan tindakan Daniel dalam mempertahankan integritas hidupnya pada Tuhan ditengah-tengah ancaman serta situasi yang berbahaya, juga bagaimana akhir dari kesetiaan Daniel kepada Tuhan; sehingga dapat dihasilkan pembahasan yang menyeluruh dan objektif serta kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan dan menjawab masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Integritas

Presiden pada masa pemerintahan Uni Soviet, Mikhail Gorbachev yang memperkenalkan reformasi ekonomi dengan slogan “perestroika”, dalam bukunya yang berjudul sama, mendefinisikan integritas sebagai keselarasan antara perkataan dan tindakan.¹⁷ Integritas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online yaitu mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran.¹⁸

Istilah "integritas" berasal dari kata dalam bahasa Inggris, yaitu "*integrity*," yang merujuk pada konsep menyeluruh, lengkap, atau mencakup segalanya. Kamus Oxford mengaitkan makna integritas dengan sifat kepribadian seseorang, khususnya dalam konteks kejujuran dan keutuhan. Beberapa penafsir juga menyamakan integritas dengan "jati diri," menganggapnya sebagai keunggulan moral. Secara umum, integritas diartikan sebagai tindakan yang konsisten dengan nilai-nilai dan kode etik yang dianut. Dengan kata lain,

¹⁶ Stevanus Kalis, “Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2,” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2 (2019): 116.

¹⁷ Lamb, *Integritas : Memimpin Di Bawah Pengamatan TUHAN*, 34.

¹⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” Kemendikbud, n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/integritas>.

integritas dapat dijelaskan sebagai keselarasan antara kata-kata dan perbuatan, menciptakan kesatuan yang tidak terpisahkan antara ucapan dan tindakan.¹⁹

Bangsa Kafir

Pengertian bangsa kafir di sini tentunya berorientasi pada masa kehidupan Daniel zaman kerajaan Babilonia dan Media Persia dalam Perjanjian Lama. Kata “bangsa kafir” sendiri dapat dilihat dalam kitab Bilangan 23:9 yang tertulis, “Sebab dari puncak gunung-gunung batu aku melihat mereka, dari bukit-bukit aku memandang mereka. Lihat, suatu bangsa yang diam tersendiri dan tidak mau dihitung di antara bangsa-bangsa kafir”. Kata “bangsa-bangsa kafir” dalam bahasa Inggris KJV, NIV dan NASB tertulis “*the nations*” yang berarti bangsa-bangsa dan dalam NLT tertulis “*other nations*” yang berarti bangsa-bangsa lain. Dalam versi Tanakh Bilangan 23:9 tertulis :

כִּי-מֵרֹאשׁ צָרִים אֶרְאֶנּוּ, וּמִגְבְּעוֹת אֲשׁוּרָיו: הֵן-עַם לְבָדָד יִשְׁכֵּן, וּבְגוֹיִם לֹא יִתְחַשֵּׁב.²⁰

Kata “bangsa-bangsa kafir” dalam Tanakh tertulis, גוֹיִם(gō-w-yim) adalah bentuk jamak dari גוי(goy). Dalam Strong’s Hebrew Dictionary²¹ kata goy mengandung beberapa arti, pertama: “*a foreign nation; hence, a Gentile*”²² = negara asing; karena itu, bukan orang-orang Yahudi, kedua: (*figuratively*) *a troop of animals, or a flight of locusts* = (arti secara kiasan) sepasukan hewan, segerombolan belalang, ketiga: *Gentile, heathen* = orang-orang bukan Yahudi atau kafir.

Seperti diketahui pada saat Tuhan memanggil nenek moyang bangsa Israel yaitu Abraham keluar tanah Urkasdim (Kis. 7:3-4) dan dari Haran (Kej. 12:1-5) menuju ke tanah yang dijanjikan, dia mengikuti dengan penuh ketaatan, meskipun tidak mengetahui tempat yang ditujunya (Ibr. 11:8). Abraham memutuskan untuk berpisah dengan keluarga yang mencintainya dan yang dapat melindunginya serta hanya menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah. Tindakan ini didasari oleh kepercayaannya kepada Allah, sehingga Abraham diakui sebagai bapa orang-orang beriman²³. Selain itu, ia juga disebut sebagai sahabat Allah (2 Taw. 20:7, Yak. 2:23). Oleh karena ketaatan ini jugalah Allah berjanji bahwa melalui

¹⁹ Joko Santoso, “Integritas Seorang Pendidik,” *The Messengers: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2021, 122.

²⁰ Varda Books, *Hebrew-English Tanakh : The Jewish Bible* (Illinois: Varda Graphics, 2009), 309.

²¹ James Strong, *Strong’s Hebrew Dictionary* (Albany: AGES Software, 1999), 132.

²² YLSA, “Alkitab SABDA,” 2023, <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Gentile>.

²³ F.L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1 : Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 100.

Abraham dan keturunannya semua bangsa di dunia akan mendapatkan berkat (Kej.22:18; 26:4).

Berdasarkan catatan Alkitab dalam kitab Pentateukh, keturunan Abraham lewat cucunya Yakub bertumbuh menjadi bangsa yang besar yaitu Israel dan hanya kepada Israel saja Tuhan Allah yang benar, pemilik dan pencipta alam semesta, langit, bumi dan segala isinya telah menunjukkan diri-Nya lewat kuasa dan kehadiran-Nya (secara langsung di padang gurun). Lewat kesaksian Alkitab dalam kitab Ulangan 4-6 bahwa sejak bumi diciptakan tidak ada bangsa yang kepadanya Allah datang dan berbicara langsung lewat tanda-tanda, mukjizat serta kedahsyatan besar yang terjadi di depan mata mereka, yang juga kepadanya Allah mengajarkan ketetapan-ketetapan-Nya, kecuali kepada bangsa Israel (Ul. 4:32-40). Kepada Israel, Allah mendidik dan meminta mereka untuk mengasihi-Nya dengan segenap hati, segenap jiwa dan dengan segenap kekuatan mereka (Ul. 6:4). Tidak boleh ada pribadi atau allah lain yang disembah selain Tuhan Allah yang memperkenalkan diri-Nya kepada Musa sebagai AKU ADALAH AKU (Kel. 3:14) dan yang memperkenalkan diri-Nya kepada bangsa Israel di gunung Sinai dalam api, diikuti oleh guruh, kilat, awan dan bunyi sangkakala (Kel. 19). Israel memang dikhususkan, dipilih dan dipanggil oleh Allah berdasarkan kasih karunia-Nya untuk mengenal Dia dengan benar.

Hal inilah yang membedakan Israel dengan bangsa-bangsa lain di dunia ini di mana Allah memerintah langsung kepada bangsa Israel sehingga disebut pemerintahan teokrasi. Semua undang-undang diberikan oleh Allah, yang tidak hanya mencakup peraturan kehidupan keagamaan, tetapi juga untuk kehidupan masyarakat dan sosial²⁴. Tuhan juga memberikan Kesepuluh Perintah sebagai hukum dasar bagi bangsa Israel. Berkat sepuluh hukum dasar ini bangsa Israel menjadi bangsa istimewa di antara bangsa-bangsa lain²⁵. Begitu istimewanya Israel sampai disebutkan bahwa mereka diawasi dan dijaga sebagai biji mata Allah (Ul. 32:10).

Tuhan juga menetapkan para nabi sebagai mediator atau perantara yang menyampaikan pesan, teguran, nasihat bahkan kutuk ketika Israel menyimpang atau melanggar firman-Nya. Nabi juga memiliki fungsi meramalkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa depan. Setiap perkataan yang diucapkannya dianggap sebagai wahyu yang berasal langsung dari Allah, dan nubuatan itu pasti akan terjadi.²⁶

²⁴ Bakker, 351.

²⁵ Jonar T.H. Situmorang, *Tematik Periode Dalam Teologi Perjanjian Lama : Mengenal Masa-Masa Dalam Sejarah Teologi PL* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020), 346.

²⁶ Situmorang, 379.

Berdasarkan kesaksian pada kitab Pentateukh terutama pada Ulangan 4-6 dan Bil. 23:9, maka pada masa Perjanjian Lama, Israel dikenal sebagai satu-satunya bangsa, baik tua maupun muda, kecil maupun besar, laki ataupun perempuan; yang mengenal Tuhan Allah yang benar. Di luar Israel semuanya adalah bangsa kafir. Dalam Alkitab bangsa di luar Israel juga biasa disebut sebagai bangsa asing (Kel. 12:43, 21:8; Rat. 2:9). Bangsa kafir ini menyadari adanya kekuasaan di luar diri mereka, tetapi mereka tidak bertemu dengan Allah yang benar sehingga hanya menyembah dewa-dewa ataupun benda-benda buatan tangan manusia ataupun benda-benda alam ciptaan Tuhan yang lain (Mzm. 115:4-8, 135:15-18; Yes. 2:8, 44:15-17, 44:6-7, 45:20; Yer. 10:3-5).

Pemimpin di Abad Ke-21

Stuard Lindberg, kandidat Dewan Perwakilan Rakyat negara bagian Vermont Amerika Serikat tahun 2022, dalam tulisannya menyinggung pendapat Aristoteles bahwa sebagian manusia dilahirkan untuk memerintah (memimpin) dan yang selebihnya untuk diperintah (dipimpin).²⁷ Dari pernyataan tersebut di atas menegaskan bahwa hidup manusia tidak pernah lepas dari kepemimpinan, ada yang memimpin, dan ada yang dipimpin. Kepemimpinan yang nyata berawal dari keluarga, merupakan unit terkecil, lalu meluas ke masyarakat, institusi negara, swasta juga organisasi gereja.²⁸ Kehadiran seorang pemimpin merupakan kunci keberhasilan pada tujuan yang dicita-citakan, karena pemimpin memegang peran sentral dalam organisasi atau kelompok apalagi di era modern saat ini.

Abad dua puluh satu merupakan periode milenium ketiga pada kalender Gregorius²⁹ merupakan abad yang berbasis pengetahuan, teknologi informasi, komunikasi dan globalisasi yang ditandai dengan kebangkitan revolusi industri 4.0.³⁰ Abad ini merupakan era menakjubkan dari berbagai teknologi di dunia fisik, digital dan biologis seperti penggunaan kecerdasan buatan (AI), robotika, *internet of things* (IoT), kendaraan tanpa awak, percetakan 3D, nanoteknologi, bioteknologi, ilmu material, penyimpanan energi, komputasi kuantum, dan kemajuan lainnya.³¹ Teknologi ini terus berlari kencang dan semakin jauh meninggalkan nilai-nilai etika dan keagamaan, hukum, budaya manusia serta

²⁷ Linberg Stu, "U.S. Moves toward Socialism," Burlington Free Press, August 11, 2015, <https://www.burlingtonfreepress.com/story/opinion/2015/08/11/opinion-us-moves-toward-socialism/31474685/>.

²⁸ Kunto Baskoro Paulus and Sumbut Yermianto, "Model Kepemimpinan Rohani Di Era Disrupsi," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen : Lentera Nusantara*, 2021, 81.

²⁹ Wikipedia, "Abad Ke-21," Wikipedia Ensiklopedia Bebas, 2023, https://id.wikipedia.org/wiki/Abad_ke-21.

³⁰ I Wayan Redhana, "Mengembangkan Ketrampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* Vol. 13 (2019).

³¹ Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution* (Geneva: World Economic Forum, 2016), 11.

nilai-nilai sosial kemasyarakatan.³² Sebab itu revolusi Industri 4.0 secara mendasar telah mengubah cara manusia berpikir, cara menjalani kehidupan dan berinteraksi satu sama lain. Era ini menyebabkan disrupsi dalam berbagai kegiatan manusia di berbagai sektor, bukan hanya di bidang teknologi, tetapi juga dalam aspek-aspek lainnya seperti politik, ekonomi dan sosial.³³

Perubahan yang begitu cepat ini memerlukan sosok pemimpin yang memiliki visi, misi, strategi, inovasi dan kecerdasan emosional yang baik, juga diimbangi dengan ketrampilan manajerial serta integritas yang mumpuni sehingga dapat melewati berbagai tantangan ke depan dan membawa umat manusia kepada tujuan yang diharapkan.³⁴ Sebaliknya kalau tidak ditangani oleh pemimpin yang berkompeten dan teruji maka disrupsi akibat revolusi industri 4.0 dapat mengakibatkan bencana kemanusiaan yang mengerikan antara lain deforestasi hutan, eksploitasi dan kerusakan alam dan tercemarnya lingkungan, degradasi mental terutama pada generasi milenial, pola kehidupan konsumerisme, pengangguran dan meningkatnya kejahatan, kehidupan yang bebas tanpa batas, kerusakan moral dan etika yang sangat cepat terlebih lewat media sosial.³⁵

Sebab itu ada empat peran pemimpin yang sangat vital yaitu sebagai “*modelling*” atau menjadi panutan, “*pathfinding*” atau pemberi visi dan penentu arah/ jalan yang dituju, “*aligning*” atau penyusun dan pengelola sistem agar tetap pada arah yang telah ditetapkan, dan “*empowering*” atau pemberdaya/ pemberi gairah. Itulah sebabnya apabila kehilangan sosok pemimpin maka akan berdampak terhadap suatu organisasi atau kelompok yang akan membuat organisasi atau kelompok itu kehilangan panutan, kabur akan visinya, kebingungan dalam menetapkan arah ataupun kehilangan gairah bahkan tercerai-berai satu dengan yang lainnya.³⁶

Daniel sebagai Orang Buangan dari Kerajaan Yehuda

Dari pasal 1:1 dalam kitab Daniel, diketahui bahwa Daniel adalah salah satu dari kelompok kecil orang Yehuda yang diangkut sebagai tawanan oleh raja Babel Nebukadnezar pada tahun ketiga (606 SM). Peristiwa ini terjadi di Yehuda pada masa pemerintahan raja Yoyakim (menurut 2 Raja-raja 23:36). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Daniel

³² Banu Prasetyo and Umi Trisyanti, “Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial,” *Journal of Proceedings Series*, 2018, 26.

³³ Prasetyo and Trisyanti, 22.

³⁴ Lailatul Isnaini, “Strategi Pemimpin Abad 21: Visioner, Kreatif, Inovatif Dan Cerdas Emosi,” *Produ Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2020, 162–69.

³⁵ Prasetyo and Trisyanti, “Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial,” 25.

³⁶ Stephen R. Covey, *The 8th Habit from Effectiveness to Greatness* (New York: Free Press, 2004), 167–69.

ditawan lebih kurang delapan tahun sebelum Yehezkiel dan sembilan belas tahun sebelum kehancuran Yerusalem.³⁷ Dalam kitab ini, Daniel banyak kali dipakai Tuhan untuk menyampaikan maksud dan suaraNya kepada raja-raja Babel dan Persia sehingga mereka mengetahui kehadiran Tuhan pencipta alam semesta, pemilik serta pemberi kekuasaan kepada raja-raja di bumi. Karena kesombongannya, raja Nebukadnezar direndahkan hingga menjadi seperti seekor binatang; sedangkan raja Belsyazar, kekuasaannya dihancurkan; juga mereka yang menyombongkan dirinya akan dihancurkan dan menemui ajalnya (7:8, 26-27); Selain itu melalui Daniel, Tuhan mau memberi penghiburan kepada bangsa Yehuda yang sedang mengalami pembuangan; juga adanya pemberitaan tentang kerajaan kekal yang sering kali muncul dalam berbagai bagian kitab ini (2:44; 4:3; 6:26; 7:14).³⁸ Meskipun tidak secara resmi menjabat sebagai nabi, Yesus Kristus menyebut Daniel sebagai nabi (Matius 24:15). Tapi karena statusnya tanpa jabatan kenabian, maka dalam Alkitab Yahudi atau Tanakh, kitab Daniel tidak dimasukkan dalam kategori Nebiim (nabi-nabi), melainkan ditempatkan dalam golongan Ketubhim (tulisan-tulisan).³⁹

Berdasarkan catatan Alkitab secara khusus dalam kitab Yesaya, Yeremia, Ratapan dan Yehezkiel, sebagai bangsa yang dikalahkan oleh kerajaan Babilonia, pada masa itu seluruh penduduk Yehuda mengalami kemalangan, penderitaan dan kehancuran jasmani dan rohani. Secara jasmani mereka menderita, ditindas, dijajah dibuang bahkan banyak yang mati terbunuh, sedangkan secara rohani mereka “ditinggalkan” oleh Tuhan Allah Israel dan dibiarkan hidup dalam pengasingan di negeri jajahan, negeri asing Babilonia.

Kota Yerusalem telah hancur, bahkan Bait Allah yang menjadi harapan terakhir juga lenyap. Terlihat seolah-olah Tuhan kalah dalam peperangan dengan dewa-dewa dan berhala bangsa Babel. Orang-orang Babel bersorak-sorai, menganggap bahwa Tuhan Allah Israel telah dikalahkan oleh dewa mereka, Bel-Merodakh-Mardukh. Anggapan ini sangat mempengaruhi hati orang Israel, membuat mereka cenderung untuk ikut percaya pada pandangan tersebut. Pemulihan Israel tampaknya menjadi sesuatu yang tidak mungkin. Firman Tuhan, yang disampaikan oleh Yeremia bahwa setelah 70 tahun penawanan Israel akan pulih, seakan-akan menjadi sesuatu yang mustahil. Apakah janji Tuhan kepada Daud dan Salomo sekarang terbukti hanya berita palsu?.⁴⁰ Menurut sejarawan William Hardy McNeill, pada masa kerajaan Israel Utara dan Israel Selatan (masa bangsa-bangsa zaman

³⁷ Baxter, *Menggali Isi Alkitab 2, Ayub-Maleakhi*, 328.

³⁸ Bartholomeus Diaz Nainggolan, “Eksegesis Kitab Daniel,” *Jurnal UNAI*, 2013, 37.

³⁹ Jeane Ch. Obadja, *Survei Ringkas Perjanjian Lama* (Surabaya: Momentum, 2014), 138.

⁴⁰ Baxter, *Menggali Isi Alkitab 2, Ayub-Maleakhi*, 309.

Perjanjian Lama) apabila kerajaan yang satu dikalahkan oleh kerajaan yang lain, maka itu berarti allah atau dewa bangsa penakluk lebih kuat dari allah atau dewa bangsa yang ditaklukkan. Bangsa yang kalah biasanya beralih menyembah dewa-dewa bangsa penakluknya.⁴¹

Daniel dan beberapa tawanan Yehuda yang diangkut ke Babilonia merupakan sedikit dari orang-orang yang terpilih dari sejumlah orang Israel keturunan raja dan kaum bangsawan untuk bekerja melayani raja Babilonia, Nebukadnezar. Mereka masih sangat muda (Dan. 1:3-4) dan merupakan pemuda-pemuda yang tidak memiliki cela, berpenampilan baik, mengerti berbagai kebijaksanaan, memiliki pengetahuan yang luas, dan memiliki pemahaman tentang ilmu pengetahuan. Mereka dianggap mahir untuk melakukan tugas sebagai pekerja di istana raja dan diajarkan tulisan maupun bahasa dari orang Kasdim yang berkuasa pada saat itu.

Nama-nama mereka diganti dengan bahasa daerah setempat sebagai bentuk penerimaan dan penggantian menjadi warga negara Babilonia.⁴² Adapun Daniel menjadi Beltsazar, Hananya menjadi Sadrakh, Misael menjadi Mesakh, dan Azarya menjadi Abednego (Dan. 1:7). Perubahan nama ini tidak hanya sekadar pergantian identitas, melainkan bagian dari asimilasi yang dipaksakan agar Daniel dan teman-temannya menyesuaikan dengan pola kehidupan orang kafir yang pada akhirnya mendorong mereka melupakan iman kepada Tuhan yang benar dan tradisi tanah air mereka.⁴³

Melihat kenyataan ini dan bila mengikuti tradisi bangsa-bangsa pada zaman itu, Daniel dan orang-orang tawanan Yehuda seharusnya mengganti kepercayaan mereka kepada dewa sembah orang Babilonia yaitu Bel atau Merodakh/ Marduk (Yer. 50:2). Tetapi hal itu tidak terjadi. Alkitab memberikan kesaksian meskipun diangkut ke tanah asing sebelum kejatuhan Yerusalem, iman Daniel muda dan kawan-kawannya tidak berubah. Mereka tidak membuang iman mereka kemudian beralih kepada allah asing, tetapi secara konsisten dan setia menjaga iman mereka kepada Tuhan Allah Israel. Justru karena iman mereka, Allah mengaruniakan kepada Daniel kasih dan sayang dari pemimpin pegawai istana (Dan. 1:9).

⁴¹ Wikipedia, "Pengepungan Yerusalem (701 SM)," Wikipedia Ensiklopedia Bebas, 2023, [https://id.wikipedia.org/wiki/Pengepungan_Yerusalem_\(701_SM\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Pengepungan_Yerusalem_(701_SM)).

⁴² YLSA, "Alkitab SABDA," 2023, <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=27&chapter=1&verse=7>.

⁴³ Got Question Ministry, "Why Did Nebuchadnezzar Change Daniel's Name to Belteshazzar?," Got Question Ministry, 2023, <https://www.gotquestions.org/Daniel-Belteshazzar.html>.

Kehidupan Daniel pada Zaman Media Persia

Dalam pembuangan di kerajaan asing ini, Daniel dengan cepat naik pangkat dan menjadi salah seorang pejabat yang sangat dihormati dalam pemerintahan Babilonia. Reputasinya tetap bertahan, bahkan ketika kerajaan Babilonia runtuh. Dan meskipun ia sudah semakin tua, kariernya mencapai puncaknya pada waktu ia ditetapkan sebagai salah satu dari tiga pejabat tinggi yang menduduki jabatan kedua sesudah raja dalam kerajaan Persia yang sedang berkembang.⁴⁴ Hal ini tak perlu diragukan lagi, raja memilih Daniel karena kualitas karakter dan kepribadiannya telah teruji dan diakui sebelumnya oleh raja Nebukadnezar (pasal 4), ibu ratu dan bahkan raja Belsyazar (pasal 5).⁴⁵

Pada bagian lain Calvin memberikan penjelasan bahwa Persia sebagai bangsa barbar secara alami tidak mempunyai belas kasihan kepada bangsa jajahannya sama juga seperti bangsa lain. Tapi mengapa Daniel sebagai orang tawanan dan jajahan boleh mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam pemerintahan raja Darius? Kemungkinan besar Darius telah diberitahu mengenai sosok Daniel sebelumnya; bagaimana dia menafsirkan mimpi raja Nebukadnezar dan tulisan tangan di dinding istana raja Belsyazar dan bagaimana dia menjadi utusan dari surga untuk menghukum Nebukadnezar menjadi seperti binatang sampai ia mengakui dan memuji Yang Mahatinggi, dan bagaimana dia memberitahukan kehancuran raja Belsyazar. Raja juga mendengar bagaimana kecakapan, kepribadian dan integritas Daniel yang sudah teruji. Karena jika berita ini tidak sampai ke telinga Darius, tidak mungkin Daniel akan memperoleh otoritas setinggi itu di bawah kekuasaannya. Bawahannya sendiri sangat banyak jumlahnya, dan setiap raja penakluk dikelilingi oleh banyak orang kepercayaan yang ingin mendapatkan jabatan. Raja Darius tidak akan pernah memperhatikan orang asing apalagi seorang tawanan dan menerima dia dengan kehormatan serta kekuasaan yang begitu besar, kecuali dia memahami bahwa orang tersebut adalah seorang Nabi Tuhan yang taat dan dikenal dan telah memberitahukan kehancuran terhadap musuh mereka, kerajaan Babilonia.⁴⁶

Lebih dari itu, Alkitab dengan jelas mencatat bahwa Daniel melebihi para pejabat tinggi dan para wakil raja, karena ia mempunyai roh yang luar biasa (Dan. 6:4). Dalam Tanakh dituliskan :

⁴⁴ Andrew Hill and John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2012), 568.

⁴⁵ Zdravko Stefanovic, *Daniel Wisdom to the Wise : Commentary on the Book of Daniel* (Idaho, 2007), 213.

⁴⁶ John Calvin, *Commentaries on the Book of the Prophet Daniel - Volume 1* (Michigan: Grand Rapids, 2018), 347–48.

אֲדִינוּ, דְּנִיאל דְּנָה, הָוּא מְתַנַּחַח, עַל-סִרְכָּיָא וְאַחַשְׁדָּרְפָּנֵיָא: כָּל-קָבֵל, דִּי
רוּחַ יִתִּירָא בֵּהּ, וּמִלְפָּא עֲשִׂית, לְהַקְמוּתָהּ עַל-כָּל-מְלָכוּתָא⁴⁷

Roh yang luar biasa dituliskan sebagai : רוּחַ יִתִּירָא ([rū·ah yat·tî·rā](#)) yang dalam Strong's Hebrew Dictionary, mengandung arti, “a preeminent spirit” = roh yang unggul, atau “a exceedingly spirit” = roh yang melebihi yang lain, atau “excellent spirit” = roh yang luar biasa.⁴⁸ Dalam The Jewish Studi Bible,⁴⁹ rū·ah yat·tî·rā diterjemahkan sebagai “extraordinary spirit”. Berdasarkan Random House Webster's Dictionary of American English, kata “extraordinary” didefinisikan : *being beyond what is usual; exceptional; remarkable; extraordinary speed*⁵⁰, artinya = berada di luar kebiasaan; luar biasa; kecepatan luar biasa. Menurut Kakauhe dan Widjaja pengertian tentang “roh yang luar biasa” pada Daniel 6:4 dapat dipahami dengan melihat pada kehidupan Daniel yang sarat dengan nilai-nilai rohani yang berpengaruh pada karakteristik pribadinya. Istilah “roh yang luar biasa” tidak hanya merujuk pada pribadi Roh Allah atau Roh Kudus yang melakukan pekerjaan luar biasa, tetapi juga mencerminkan karakteristik unggul dari roh Daniel itu sendiri. Oleh karena itu, dalam konteks ini, istilah “roh” tidak mengacu pada pribadi Roh Kudus, melainkan pada nilai-nilai diri atau karakteristik Daniel yang dibentuk terutama oleh pekerjaan Roh Kudus, dan berimplikasi pada sifat unggul yang membuatnya menjadi manusia yang istimewa.⁵¹ Nelson mengatakan dalam bahasa yang singkat, Daniel berbeda karena “his exceptional qualities”, kualitasnya yang luar biasa. Dalam bahasa Aram dituliskan “an excellent spirit was in him”, semangat yang luar biasa ada di dalam dia.⁵²

Hal yang sangat penting diperhatikan juga bahwa pada waktu menjadi salah satu dari tiga pejabat tinggi raja Darius (Dan. 6:3), Daniel sudah berusia sekitar delapan puluh lima tahun,⁵³ usia yang seharusnya sudah purnabakti dari tugas-tugas besar suatu kerajaan. Bahkan pada usia itu dengan kedudukan yang dipegangnya, raja bermaksud untuk menempatkan Daniel atas seluruh kerajaannya (Dan. 6:4). Menurut Karaite raja Darius

⁴⁷ Books, *Hebrew-English Tanakh : The Jewish Bible*, 1430.

⁴⁸ Strong, *Strong's Hebrew Dictionary*, 315.

⁴⁹ Adele Berlin and Marc Zvi Brettler, *The Jewish Studi Bible - Second Edition* (New York: Oxford University Press, 2004), 2787.

⁵⁰ Gerald M. Dalgish, *Random House Webster's Dictionary of American English* (New York: Random House Inc., 1997), 269.

⁵¹ Phanny Tandy Kakauhe and Fransiskus Irwan Widjaja, “Karakteristik Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik: Refleksi Daniel 6:4,” *Diegesis Jurnal Teologi Kharismatika*, 2020, 88.

⁵² William B. Nelson, *Understanding the Bible Commentary Series-Daniel* (Michigan: Baker Books Grand Rapids, 2012), 165.

⁵³ Zdravko Stefanovic, *Daniel Wisdom to the Wise : Commentary on the Book of Daniel*, 208.

berencana menyingkirkan pejabat yang lain sedikit demi sedikit dan menempatkan Daniel sebagai satu-satunya pejabat tertinggi di kerajaannya meskipun memerlukan strategi yang hati-hati.⁵⁴ Dapat dilihat bahwa Daniel tetap berkarya sebagai pemimpin, setia kepada Allah dan menjadi teladan sampai di masa tua; suatu kejadian yang langka di dunia modern saat ini.

Integritas Daniel diuji

Calvin memberikan komentar ketika maksud raja akan menempatkan Daniel atas seluruh kerajaannya, pembesar-pembesar lain iri hati kepadanya; mereka tidak tahan melihat seorang asing akan menjabat pangkat tertinggi di seluruh kerajaan Persia, apalagi seorang buangan dari Yehuda. Iri hati ini mendorong mereka melakukan kejahatan dan menjatuhkan Daniel.⁵⁵ Dengan teliti mereka menyelidiki, kalau-kalau ada kesalahannya, tetapi tidak dapat ditemukan mereka, oleh karena Daniel selalu setia mengerjakan pekerjaannya (Dan. 6:5).

Mereka mencari jalan lain, dengan menghadap raja untuk mengusulkan atas nama semua pembesar kerajaan, supaya raja mengeluarkan suatu undang-undang, bahwa selama tiga puluh hari setiap orang dalam seluruh kerajaan tidak boleh meminta sesuatu kepada dewa atau kepada manusia, melainkan hanya kepada raja. Siapa yang melanggar undang-undang ini akan dicampakkan ke dalam gua singa. Perintah ini harus menjadi undang-undang Media dan Persia, yang tidak dapat ditarik kembali.

Menurut Nelson, orang Persia terkenal dengan toleransinya dan tidak pernah melarang orang-orang berdoa kepada dewa lain, mereka juga melarang membuat petisi kepada manusia selain kepada raja. Bangsa Persia tidak mendewakan raja-raja mereka, dan bahkan budaya Timur Dekat kuno yang melakukan hal tersebut, seperti Mesir, tidak menuntut penyembahan eksklusif kepada satu dewa saja (kecuali Firaun Akhenaten), apalagi kepada raja. Dimasa kerajaan Persia, raja memang memiliki kekuasaan tertinggi untuk mengeluarkan undang-undang, tetapi para penasihatnya dapat juga memberikan saran. Kejadian yang sama dapat dilihat pada kitab Ester, di mana Haman memohon agar raja menerbitkan dekret untuk memusnahkan orang Yahudi (Ester 3:9).⁵⁶ Bakker memberikan alasan selain iri hati dari para pejabat tinggi, Raja Darius mau dibujuk wakil-wakil dan petingginya menerbitkan peraturan seperti itu karena Raja juga menganggap dirinya adalah dewa yang harus disembah, sehingga peraturan seperti itu adalah hal biasa; raja tidak

⁵⁴ Jepheth Ibn Ali The Karaite, *A Commentary on the Book of Daniel* (Cambridge: Cambridge University Press, 2013), 29.

⁵⁵ Calvin, *Commentaries on the Book of the Prophet Daniel - Volume 1*, 351.

⁵⁶ Nelson, *Understanding the Bible Commentary Series-Daniel*, 167.

mengetahui sesungguhnya undang-undang itu dibuat untuk menjebak Daniel. Karena yang datang mengusulkan ini adalah orang-orang kepercayaannya, termasuk Daniel, meskipun Daniel sendiri tidak tahu tentang rencana jahat ini, maka hal ini menyenangkan hati raja. Tindakan para pembesarnya menunjukkan bahwa mereka setia, menganggap raja superior, menghormati bahkan menyembah padanya. Pada kondisi inilah raja membubuhkan cap, tanda tangan dan meterai pada undang-undang yang baru dibuat itu.⁵⁷

Menurut Stevenson dan Glerup, ketika Daniel mendengar hal itu, maka dengan penuh keberanian dan terang-terangan dia pergi ke kamar atas rumahnya dengan jendela-jendela yang terbuka ke arah Yerusalem; dengan kata lain, dia memanjatkan doanya tidak secara rahasia tetapi secara terbuka, di mana semua orang dapat melihat, bukan untuk menyombongkan diri tetapi untuk mencemooh undang-undang yang baru saja diselewengkan.⁵⁸ Nelson memberikan pendapat bahwa jendela kamar Daniel memang terbuka (6:11). Kemungkinan ini menunjukkan jenis jendela yang tidak dapat ditutup karena lubang-lubangnya dibuat di dinding. Dalam hal ini, Daniel tidak berusaha memamerkan spiritualitasnya; dia hanya mengikuti kebiasaannya orang Israel. Jika Daniel berdoa secara sembunyi-sembunyi, maka kebiasaannya ini tidak akan ketahuan dan dia tidak akan ditangkap. Perlu juga dipikirkan ajaran Yesus bahwa murid-murid-Nya tidak boleh seperti orang munafik yang berdoa agar dilihat orang lain, tetapi harus berdoa secara rahasia (Mat. 6:5-6).⁵⁹ Penulis berpendapat pandangan dari Nelson ini lebih dapat diterima dari sudut pandang Alkitab.

Menurut Karaite, Daniel mungkin mengetahui apa yang ada dalam pikiran mereka, dan tujuan mereka, yaitu bahwa dia dan bukan orang lain yang menjadi sasaran mereka; dan dia juga tahu apa yang telah dilakukan raja. Tapi dia tidak memberitahu raja, dia menyerahkan semuanya kepada Allah Pencipta segalanya.⁶⁰ Calvin mengatakan Daniel melakukan ini dengan keberanian Roh Allah karena dia tahu tidak ada harapan lagi untuk mendapatkan pengampunan, jika pelanggaran terhadap titah raja diketahui. Seandainya kematian sudah di depan matanya, Daniel lebih memilih menghadapinya tanpa rasa takut daripada berhenti beribadah kepada Allah.⁶¹

⁵⁷ Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1 : Perjanjian Lama*, 710.

⁵⁸ Kenneth Stevenson and Michael Glerup, *Ancient Christian Commentary on Scripture Old Testament XIII : Ezekiel & Daniel* (Illinois: InterVarsity Press, 2008), 192.

⁵⁹ Nelson, *Understanding the Bible Commentary Series-Daniel*, 171.

⁶⁰ Karaite, *A Commentary on the Book of Daniel*, 30.

⁶¹ Calvin, *Commentaries on the Book of the Prophet Daniel - Volume 1*, 359.

Berdoa di kamar atas kemungkinan adalah kebiasaan orang Yahudi berdoa kepada Allah yang juga dapat dilihat pada waktu Yesus merayakan Paskah (Mrk. 14:15; Luk. 22:12) dan sewaktu para rasul berdoa sekembalinya di Yerusalem (Kis. 1:13). Begitu juga ke arah Yerusalem adalah kebiasaan yang sama seperti yang dicontohkan raja Salomo pada umat Israel (1Raj. 8:44; 2Taw. 6:38; Mzm. 28:2).⁶² Daniel berdoa tiga kali sehari bertepatan dengan waktu yang ditetapkan ketika korban di bait suci dipersembahkan di bait suci di Yerusalem (Dan. 9:21) dan ketika orang Lewi memanjatkan doa kepada Tuhan (1Taw. 23:30, 31). Hukum Yahudi kemudian mengamanatkan kebiasaan berdoa tiga kali sehari seperti yang dilakukan Daniel. Hal berdoa tiga kali sehari juga ditunjukkan raja Daud seperti dalam Mzm. 55:17-18, “Namun, aku memanggil nama Allah, dan lihat TUHAN akan menyelamatkanku. – Pada waktu sore, waktu pagi, dan waktu tengah hari, hatiku penuh kecemasan lalu menangis; dan Dia mendengarkan jeritanku”.⁶³

Berdasarkan catatan Alkitab dan beberapa pandangan di atas dapat dilihat bahwa Daniel tidak mengaduh dan membela dirinya demi mendengar keputusan atau undang-undang yang sangat subjektif dan lebih ditujukan untuk mencelakakan dirinya, tetapi justru berdoa serta memohon kepada Allahnya (Dan. 6:11-12), tindakan yang justru diharapkan oleh orang-orang yang membencinya.

Apa yang ditunjukkan Daniel merupakan teladan rohani bagi pemimpin masa kini, di mana ketika terjadi masalah apalagi yang berhubungan dengan pekerjaan dan masa depan, tidak mencari pertolongan pada kekuatan atau pengaruh manusia termasuk penguasa yang ada, bahkan tidak meninggalkan iman karena terancam kehilangan jabatan, tetapi mencari Allah sebagai penolong. Tindakan Daniel ini menunjukkan bahwa dia berani menghadapi hukuman dan tidak takut menghadapi kematian dan lebih memilih tetap beribadah kepada Allah. Calvin menuliskan bahwa Daniel telah memberikan kesaksian melalui teladan hidupnya dan berjuang demi menjaga integritas. Daniel telah menunjukkan pada kita bahwa cara terbaik melawan orang-orang yang iri dan memfitnah dia adalah dengan hidup benar, menjauhi dosa dan tetap beribadah kepada Allah apa pun risiko yang akan terjadi.⁶⁴

Hal yang perlu disoroti juga bahwa ketika mereka menemukan Daniel yang sedang berdoa dan bermohon kepada Allah, mereka tidak langsung menangkapnya, tetapi kembali kepada raja dan menanyakan tentang aturan jahat yang baru dibuat. Mengapa mereka tidak

⁶² Stevenson and Glerup, *Ancient Christian Commentary on Scripture Old Testament XIII : Ezekiel & Daniel*, 193.

⁶³ Zdravko Stefanovic, *Daniel Wisdom to the Wise : Commentary on the Book of Daniel*, 216.

⁶⁴ Calvin, *Commentaries on the Book of the Prophet Daniel - Volume 1*, 351.

langsung menangkap Daniel? Penulis berpendapat bahwa Daniel adalah salah satu dari tiga pejabat tinggi raja, dia telah menjadi sosok teladan hidup yang dikagumi karena hidup bersih dan tidak melakukan kelalaian ataupun kesalahan di depan orang-orang Media dan Persia (Dan. 6:5). Oleh sebab itu hanya raja saja satu-satunya yang dapat menangkap dan membuang Daniel ke gua singa. Sangat kelihatan bahwa tidak mudah untuk menghukum Daniel figur tanpa cela-cela pada saat itu, sehingga orang-orang yang iri dan cemburu ini perlu untuk datang berulang-ulang (Dan. 6:7,13,16) serta mendorong raja agar melaksanakan hukuman pada Daniel, padahal raja begitu bersimpati kepada Daniel dan mencari jalan melepaskannya dari hukuman (Dan. 6:15). Stefanovic menuliskan bahwa melalui desakan yang begitu kuat serta berulang-ulang, Daniel akhirnya dilemparkan ke gua singa tanpa adanya penyelidikan, persidangan, interogasi serta pembelaan.⁶⁵

Ketika Daniel dihukum tidak ada catatan tentang tindakan, respons dan apa yang terjadi padanya. Alkitab juga diam dan tidak menceritakan bagaimana proses Daniel ditangkap dan apa yang terjadi selama dia berada dalam gua singa. Cerita kembali dilanjutkan ketika Daniel bersuara menjawab kepiluan hati raja yang bertanya tentang keadaan dirinya. Ternyata Daniel selamat dari cengkeraman singa-singa. Alkitab memberikan kesaksian bahwa Daniel pertama-tama memberi penghormatan pada raja dan kemudian memuji Allahnya yang telah menjaga dia dari cengkeraman singa-singa itu.

Di sinilah teladan luar biasa yang dapat kita pelajari dari Daniel. *Pertama* Daniel memberikan penghormatan kepada raja, mungkin ini adalah suatu kesopanan untuk menyapa raja, tetapi hal yang sangat penting yang dapat dilihat adalah bahwa Daniel tidak menyimpan dendam kepada raja yang telah menjatuhkan hukuman kepadanya (meskipun itu adalah tipu muslihat dari pegawai dan pejabat tingginya). Penulis berpendapat bahwa sikap dan iman Daniel ini bertumbuh dari pengajaran orang Israel yang diberikan turun-temurun melalui pesan Allah kepada Musa yang mengajarkan mereka untuk mengasihi manusia dengan segenap hati (Im. 19:18). *Kedua*, Daniel tidak berbicara tentang doanya atau kekuatan imannya, tetapi dia memperlihatkan kepada raja tentang perbuatan Allahnya (Dan. 6:23). Keselamatan Daniel dari bahaya digunakannya untuk memberi kesaksian kepada raja bahwa hal itu terjadi semata-mata hanya pertolongan Allah. Ini iman dan kerendahan hati yang patut dijadikan contoh, tidak ada kesombongan dan rasa percaya pada diri sendiri tetapi Daniel justru percaya keselamatannya adalah anugerah Allah.

⁶⁵ Zdravko Stefanovic, *Daniel Wisdom to the Wise : Commentary on the Book of Daniel*, 218.

Keselamatan Daniel dari bahaya memberi pelajaran rohani bagi kita, bahwa siapa saja yang ada di bawah kolong langit ini, tidak dapat mencelakakan atau mengambil nyawa manusia apalagi orang percaya bila tidak dikehendaki Allah. Sebab itu singa-singa yang di dalam gua tidak berdaya menerkam apalagi membunuh Daniel karena dilindungi oleh Allah. Menurut penulis, singa dalam gua ini mewakili simbol dari Iblis yang setiap saat mengancam keselamatan orang percaya (1Ptr. 5:8). Daniel memberi teladan pada kita, bila hidup benar, setia dan berintegritas maka Allah akan memelihara hidup kita dan menjaga kita dari segala macam mara bahaya.

Ada hal yang penting lagi yang penulis amati yaitu jawaban Daniel bahwa dia tidak melakukan kejahatan pada raja (Dan. 6:23) - padahal Daniel dianggap bersalah karena melanggar undang-undang yang dibuat raja atas desakan pembesar-pembesarnya (Dan. 6:8,13). Hal itu menunjukkan keberanian Daniel untuk “menegur” raja bahwa undang-undang yang dikeluarkan raja, adalah salah. Daniel mau mengatakan bahwa raja bukan tempat manusia bermohon, raja tidak layak disembah. Penulis berpendapat bahwa Daniel pasti mengetahui dan memegang teguh hukum Tuhan dalam Ul. 6:13 - hal mana firman ini juga digunakan Tuhan Yesus untuk mengusir Iblis pada waktu percobaan di padang gurun (Mat. 4:10; Luk. 4:8); bahwa hanya kepada Allah sajalah setiap manusia yang bernafas datang dan sujud menyembah.

Ini bukan keberanian yang membabi-buta tapi iman yang dibuktikan dengan fakta pemeliharaan Allah. Integritas Daniel sungguh teruji, tampil pada saat yang tepat dan bertindak dengan penuh hikmat dari Allah. Daniel diam dan menutup mulutnya pada saat difitnah dan dihukum, tetapi dia berbicara bahkan “menegur raja” tentang kebenaran pada saat mengalami kemenangan. Teladan Daniel ini jugalah bagian dari pengajaran Alkitab yang menunjukkan bahwa pada saat menghadapi pergumulan tetaplah berdiam diri sambil menantikan pertolongan-Nya (Mzm. 37:7). Tapi pada bagian lain Alkitab juga mengajarkan untuk memberikan teguran yang nyata kepada orang lain daripada menunjukkan kasih tapi disembunyikan (Ams. 27:5). Faktanya, keberanian dan “teguran” Daniel ini diterima oleh raja yang memaklumkan kepada orang-orang dari segala bangsa, suku dan bahasa untuk takut dan gentar kepada Allahnya Daniel (Dan. 6:26-28). Daniel bahkan tetap diberikan kedudukan tinggi pada masa raja Darius bahkan pada masa raja sesudahnya yaitu raja Koresh.

Bagian terakhir yang dapat penulis pelajari dari Daniel bahwa dia tidak membalas atau menumpahkan kesalahan kepada orang-orang yang membencinya. Daniel tidak menaruh dendam dan menuntut pembalasan atas apa yang terjadi padanya yang

direncanakan oleh orang-orang yang iri dan cemburu padanya, meskipun akhirnya raja menghukum orang-orang yang jahat itu (Dan. 6:25). Hal ini sungguh selaras dengan apa yang diajarkan kemudian oleh Tuhan Yesus kepada semua manusia di segala zaman bahwa kita harus mengasihi musuh serta berdoa untuk orang-orang yang suka menganiaya pada kita. Karena dengan cara seperti itu kita akan menjadi anak-anak Allah pemilik surga. Dialah Bapa yang memberikan terang matahari pada orang yang berbuat jahat juga pada orang yang melakukan kebaikan, Dialah juga yang memberikan hujan pada orang yang melakukan kebenaran maupun tidak (Mat. 5:43-45).

Sungguh Daniel telah memberikan contoh dan teladan hidup serta integritas yang teruji sebagai seorang pemimpin. Sebab itu bagi pemimpin masa kini abad ke-21 yang menghadapi kerasnya revolusi industri 4.0, baik sekuler maupun rohani selayaknya belajar dan mengikuti pribadi Daniel. Integritasnya teruji lewat kata dan perbuatan; dia tidak suka diberi disuap (Dan. 5:17) dan berani menyatakan kebenaran (Dan. 5:18-23). Sikap dan teladannya ini membawa dia mendapatkan tanggung jawab sebagai pejabat tinggi raja (Dan. 6:3). Selain itu Daniel mempunyai kemampuan dan kecakapan yang luar biasa (Dan. 6:4); setia, tidak lalai dan tidak melakukan kesalahan dalam tugas yang diembannya (Dan. 6:5), memiliki ketaatan kepada Allah bahkan saat menghadapi bahaya (Dan. 6:11) dan yang paling penting Daniel setia, taat dan beribadah kepada Allah di tengah-tengah ancaman nyawa sampai pada masa tua (Dan. 6:22-23). Daniel memberikan teladan bahwa ketaatan dan integritas pada Tuhan bukan hanya pada masa dan saat tertentu, tapi harus dilakukan di sepanjang hidup.

Peristiwa yang terjadi pada Daniel, teladan dan integritas hidupnya memiliki pesan abadi bagi semua orang percaya bahwa di sepanjang hidup kita tetaplah setia kepada Tuhan meskipun itu berarti mati sebagai martir, karena ada hal yang lebih buruk daripada kematian, seperti yang Yesus ucapkan, “Janganlah merasa takut terhadap orang-orang yang mampu membinasakan tubuhmu, namun tidak dapat membinasakan jiwamu. Sebaliknya, takutlah terhadap Allah yang memiliki kuasa untuk menghancurkan baik jiwa juga tubuhmu dalam neraka” (Mat. 10:28).⁶⁶

Implikasi Kepemimpinan Daniel Bagi Pemimpin Kristen

Kepemimpinan Daniel dalam Kitab Daniel memberikan pelajaran penting tentang integritas dan rasa takut akan Allah di tengah lingkungan yang tidak takut akan Tuhan. Implikasinya terlihat dalam berbagai aspek kehidupan dan pelayanan Daniel di Babel, di

⁶⁶ Nelson, *Understanding the Bible Commentary Series-Daniel*, 172.

mana ia berfungsi sebagai pejabat tinggi di kerajaan yang dipimpin oleh raja-raja yang tidak mengenal Allah Israel. Berikut adalah beberapa poin implikasi dari kepemimpinan Daniel yang berintegritas dan memiliki rasa takut akan Allah:

Pertama: Keteguhan dalam Integritas Pribadi

Daniel menunjukkan integritas yang teguh meskipun berada di lingkungan yang penuh dengan godaan dan tekanan politik. Sejak awal, Daniel memutuskan untuk tidak menajiskan dirinya dengan makanan dan minuman dari istana raja (Dan. 1:8). Keputusan ini bukan sekadar masalah diet, tetapi mencerminkan komitmen Daniel untuk hidup suci dan setia kepada hukum Allah. Keberaniannya menolak kompromi menunjukkan bahwa integritas pribadi di atas segalanya, meski berada dalam sistem yang korup.

Seorang pemimpin Kristen yang berintegritas tidak tergoyahkan oleh tekanan eksternal. Dia tetap setia kepada prinsip-prinsip kebenaran meskipun dihadapkan dengan risiko kehilangan posisi atau bahkan nyawanya. Pemimpin seperti ini mampu menanamkan rasa hormat dan kepercayaan dari orang-orang di sekitarnya, bahkan dalam sistem yang tidak mengenal Tuhan.

Kedua: Rasa Takut Akan Allah Menghasilkan Kebijaksanaan

Daniel dikenal sebagai orang yang sangat bijaksana dan memiliki kemampuan menafsirkan mimpi, serta memecahkan masalah-masalah kompleks di istana (Dan. 1:17; 2:19-23). Kebijaksanaannya adalah hasil dari rasa takut akan Allah, yang merupakan awal dari hikmat (Ams. 9:10). Daniel tidak mengandalkan kekuatan manusia atau hikmat dunia, tetapi selalu mencari petunjuk dari Tuhan dalam setiap masalah yang dia hadapi.

Pemimpin Kristen yang takut akan Allah memiliki hikmat ilahi yang melampaui kebijaksanaan manusia. Ini membuat mereka mampu menghadapi tantangan besar, bahkan ketika berurusan dengan bangsa-bangsa atau orang-orang yang tidak mengenal Tuhan. Hikmat ilahi yang diberikan Allah juga membawa solusi yang langgeng dan penuh damai.

Ketiga: Kesetiaan kepada Tuhan Meskipun di Tengah Penindasan

Salah satu contoh besar dari kesetiaan Daniel kepada Tuhan adalah ketika dia tetap berdoa kepada Allah meskipun ada peraturan raja Darius yang melarangnya (Dan. 6:10-11). Meskipun ini berpotensi membawanya kepada hukuman mati, Daniel tidak kompromi dalam hal ibadah dan komitmennya kepada Allah. Akibatnya, ia dilemparkan ke gua singa, tetapi Tuhan menyelamatkannya secara ajaib.

Pemimpin Kristen yang takut akan Tuhan tidak goyah oleh ancaman, karena mereka percaya bahwa kesetiaan kepada Tuhan lebih penting daripada menyenangkan manusia.

Ketika mereka menempatkan Allah di atas segalanya, mereka tidak hanya menjadi teladan iman, tetapi juga menunjukkan bahwa Tuhan yang mereka sembah adalah Allah yang hidup dan berkuasa.

Keempat: Kesaksian tentang Kuasa Tuhan kepada Bangsa-bangsa

Karena integritas dan takutnya akan Allah, Daniel menjadi saksi hidup bagi para raja yang tidak mengenal Tuhan. Nebukadnezar, raja Babel, yang pada awalnya tidak takut Tuhan, akhirnya mengakui kuasa Allah setelah menyaksikan keajaiban yang dilakukan melalui Daniel dan teman-temannya (Dan. 4:37). Demikian juga, Darius, raja Media-Persia, memuji Allah setelah melihat penyelamatan ajaib Daniel dari gua singa (Dan. 6:26-27).

Kepemimpinan Kristen yang berintegritas dan takut akan Tuhan dapat menjadi alat kesaksian yang kuat bagi mereka yang belum percaya. Melalui hidup yang setia kepada Allah, pemimpin dapat membawa pengaruh positif yang mengarah pada pengenalan akan Tuhan, bahkan dalam sistem yang sepenuhnya kafir.

Kelima: Kepemimpinan yang Bertahan Lama

Daniel tidak hanya melayani satu raja atau satu kerajaan, tetapi ia melayani beberapa raja dari berbagai dinasti, mulai dari Nebukadnezar di Babel hingga Darius di Media-Persia. Kesetiaannya kepada Allah memampukannya untuk bertahan dan tetap dipercaya oleh para penguasa, meskipun mereka datang dari berbagai latar belakang yang berbeda.

Kepemimpinan Kristen yang berdasarkan integritas dan takut akan Tuhan memiliki daya tahan yang lama. Dalam kasus Daniel, ia tidak bergantung pada politik atau mencari keuntungan pribadi, tetapi dia mempercayakan hidup dan kariernya kepada Tuhan. Ini memungkinkan dia untuk tetap relevan dan dipercaya, bahkan ketika situasi politik berubah drastis.

KESIMPULAN

Daniel tetap menjaga tugas, tanggung jawab, kecakapan dan integritas hidupnya sebagai pemimpin di tengah-tengah bangsa Persia yang kafir. Meski hidup dan dikelilingi oleh orang-orang kafir, Daniel tetap setia bersekutu pada Allah tiga kali dalam sehari sehingga ia mempunyai roh yang luar biasa. Sikap Daniel saat menghadapi orang-orang yang iri hati, cemburu dan berusaha menjatuhkannya adalah dengan datang kepada Allah, berdoa dan memohon pertolongan-Nya. Daniel lebih memilih menderita meskipun risiko kehilangan nyawa daripada menyembah berhala dan tidak lagi beribadah kepada Allah.

Daniel juga lebih memilih diam, tidak membela dirinya dari ancaman hukuman, dia tidak mencari kebenaran pada manusia tapi berseru kepada Allah.

REFERENSI

- Adele Berlin, and Marc Zvi Brettler. *The Jewish Studi Bible - Second Edition*. New York: Oxford University Press, 2004.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Aktualisasi Pemimpin Gereja Menjaga Moral Dan Integritas Umat Dalam Menghadapi Tahun Politik." *Jurnal Salvation*, 2023.
- Aryani, Linda, Anggia Kargenti Evanurul Maretih, Hijriyati Cucuani, Rita Susanti, and Yuliana Intan Lestari. "Kompetensi Tidak Sempurna Tanpa Integritas Pada Pemimpin." *Jurnal Psikologi* Vol. 9 (2013).
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Kemendikbud, n.d. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/integritas>.
- Bakker, F.L. *Sejarah Kerajaan Allah 1 : Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Bangun, Yosep. *Integritas Pemimpin Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 2, Ayub-Maleakhi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999.
- Books, Varda. *Hebrew-English Tanakh : The Jewish Bible*. Illinois: Varda Graphics, 2009.
- Calvin, John. *Commentaries on the Book of the Prophet Daniel - Volume 1*. Michigan: Grand Rapids, 2018.
- Covey, Stephen R. *The 8th Habit from Effectiveness to Greatness*. New York: Free Press, 2004.
- Dalgish, Gerald M. *Random House Webster's Dictionary of American English*. New York: Random House Inc., 1997.
- Gunawan, Inge, Kalis Stevanus, and Yonatan Alex Arifianto. "Kepemimpinan Kristen Transformasional: Interpretasi 2 Timotius 3: 10 Dan Signifikansinya Bagi Pemimpin Kristen Di Era Disrupsi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 567–78.
- Hakim, Lukman. "Kasasi Kandas, Pendeta Yang Cabuli Jemaatnya Tetap Dihukum 11 Tahun Penjara." Oke news, 2021.
- Hill, Andrew, and John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2012.
- Humas. "Ratusan Rejabat Dipenjara Karena Korupsi, Presiden Jokowi Tegaskan Komitmen Berantas Korupsi." Sekretariat Kabinet RI, 2016. <https://setkab.go.id/ratusan-pejabat-dipenjara-karena-korupsi-presiden-jokowi-tegaskan-komitmen-berantas-korupsi/>.
- Isnaini, Lailatul. "Strategi Pemimpin Abad 21: Visioner, Kreatif, Inovatif Dan Cerdas Emosi." *Produ Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2020.
- Kakauhe, Phanny Tandy, and Fransiskus Irwan Widjaja. "Karakteristik Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik: Refleksi Daniel 6:4." *Diegesis Jurnal Teologi Kharismatika*, 2020.
- Kalis, Stevanus. "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2 (2019).
- Karaite, Jepheth Ibn Ali The. *A Commentary on the Book of Daniel*. Cambridge: Cambridge University Press, 2013.
- Lamb, Jonathan. *Integritas : Memimpin Di Bawah Pengamatan TUHAN*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2008.

- Ministry, Got Question. "Why Did Nebuchadnezzar Change Daniel's Name to Belteshazzar?" Got Question Ministry, 2023. <https://www.gotquestions.org/Daniel-Belteshazzar.html>.
- Nainggolan, Bartholomeus Diaz. "Eksegesis Kitab Daniel." *Jurnal UNAI*, 2013.
- Nelson, William B. *Understanding the Bible Commentary Series-Daniel*. Michigan: Baker Books Grand Rapids, 2012.
- Obadja, Jeane Ch. *Survei Ringkas Perjanjian Lama*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Pakpahan, Gernaida K.R., and Timotius Avent Jordan. "Integritas Dan Moralitas Sebagai Pesan Dari Teguran Nabi Amos Untuk Melestarikan Keadilan." *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2022.
- Paulus, Kunto Baskoro, and Sumbut Yermianto. "Model Kepemimpinan Rohani Di Era Disrupsi." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen : Lentera Nusantara*, 2021.
- Prasetyo, Banu, and Umi Trisyanti. "Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial." *Journal of Proceedings Series*, 2018.
- Redhana, I Wayan. "Mengembangkan Ketrampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia." *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* Vol. 13 (2019).
- Santoso, Joko. "Integritas Seorang Pendidik." *The Messengers: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2021.
- Swab, Klaus. *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum, 2016.
- Sendjaya. *Kepemimpinan Kristen : Konsep, Karakter, Kompetensi*. Yogyakarta: Kairos Books, 2004.
- Situmorang, Jonar T.H. *Tematik Periode Dalam Teologi Perjanjian Lama : Mengenal Masa-Masa Dalam Sejarah Teologi PL*. Yogyakarta: PBM ANDI, 2020.
- Stevanus, Kalis. "Kepemimpinan Gembala Jemaat Menurut 2 Timotius 4: 1-5." *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 99–119.
- . "Pemimpin Kristen Di Era Globalisasi." *Jurnal : The Message* 2, no. 1 (2014): 1–10.
- Stevenson, Kenneth, and Michael Glerup. *Ancient Christian Commentary on Scripture Old Testament XIII : Ezekiel & Daniel*. Illinois: InterVarsity Press, 2008.
- Strong, James. *Strong's Hebrew Dictionary*. Albany: AGES Software, 1999.
- Stu, Linberg. "U.S. Moves toward Socialism." Burlington Free Press, August 11, 2015. <https://www.burlingtonfreepress.com/story/opinion/2015/08/11/opinion-us-moves-toward-socialism/31474685/>.
- Wikipedia. "Abad Ke-21." Wikipedia Ensiklopedia Bebas, 2023. https://id.wikipedia.org/wiki/Abad_ke-21.
- . "Pengepungan Yerusalem (701 SM)." Wikipedia Ensiklopedia Bebas, 2023. [https://id.wikipedia.org/wiki/Pengepungan_Yerusalem_\(701_SM\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Pengepungan_Yerusalem_(701_SM)).
- YLSA. "Alkitab SABDA," 2023. <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Gentile>.
- . "Alkitab SABDA," 2023. <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=27&chapter=1&verse=7>.
- Zdravko Stefanovic. *Daniel Wisdom to the Wise : Commentary on the Book of Daniel*. Idaho, 2007.